

PERAN BUDAYA LOKAL DALAM MENDUKUNG KEBERHASILAN KEGIATAN BEDAH RUMAH DI JORONG CINGKARIANG KAB. AGAM

Oleh : Syukri

Abstrak

Salah satu permasalahan bidang perumahan dan permukiman di Indonesia adalah masih banyaknya masyarakat miskin yang menempati rumah tidak layak huni. Untuk mengatasi permasalahan tersebut Pemerintah Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat mengadakan kegiatan bedah rumah melalui pendekatan pembangunan berbasis masyarakat (*Community Based Development*) dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat terutama tokoh masyarakat yang dikenal dengan “*urang ampek nan jiniah*” dan adanya dukungan dari budaya lokal dalam rangka meningkatkan kualitas hunian masyarakat miskin tersebut. Penelitian ini berangkat dari keberhasilan pelaksanaan kegiatan bedah rumah di Jorong Cingkariang yang telah membangun 4 unit rumah baru, 3 unit mendapat bantuan dari Pemerintah dan 1 unit merupakan swadaya murni masyarakat.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peran budaya lokal dalam mendukung kegiatan bedah rumah di Jorong Cingkariang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pengumpulan data penelitian menggunakan metode wawancara mendalam, pemilihan informan kunci dilakukan secara *purposive sampling* dan digabungkan dengan teknik *snowball sampling*. Data juga diperoleh melalui observasi lapangan dan studi dokumentasi, kemudian dilakukan analisis terhadap data yang terkumpul dengan metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran budaya lokal sangat berarti dalam mendukung keberhasilan kegiatan bedah rumah di Jorong Cingkariang, beberapa budaya lokal yang ada yaitu jiwa tolong menolong, kekerabatan, musyawarah mufakat dan gotong royong berperan dalam berbagai aspek yaitu kelembagaan lokal, pemilihan penerima bantuan, tahap pembangunan, pembiayaan dan penyediaan lahan untuk pembangunan rumah layak huni bagi masyarakat miskin. Rekomendasi yang ditawarkan adalah untuk mempertahankan budaya lokal yang ada dan menjaga keberlanjutan kegiatan bedah rumah ini.

Kata kunci : Peran Budaya Lokal, Pembangunan Rumah, Masyarakat Miskin.

I. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu faktor utama dari ketidakmampuan masyarakat untuk memiliki rumah, karena harga rumah setiap tahun mengalami kenaikan dengan berbagai alasan klasik, kenaikan harga rumah disebabkan berbagai faktor antara lain tingginya harga lahan, harga bahan bangunan, inflasi dan sebagainya.

Dalam rangka pemenuhan kebutuhan rumah yang layak huni untuk masyarakat miskin, Pemerintah Kabupaten Agam mengadakan kegiatan bedah rumah dengan pendekatan yang berbasis masyarakat. Model *community driven development* ini lebih berorientasi pada pengembangan kemampuan masyarakat (*community development*) dan proses pengalihan (*transformation process*), peran dan kedudukan masyarakat dari objek menjadi subjek (Manaf, 2006). Kegiatan ini

melibatkan pemuka masyarakat, yang dikenal dengan *urang nan ampek jinih*, yaitu *ninik mamak, alim ulama, cadiak pandai, dan bundo kanduang*, di samping pimpinan formal di tingkat *jorong* dan *nagari*. Untuk lebih mengoptimalkan manfaat kegiatan ini, Pemerintah Kabupaten Agam menetapkan rumah yang akan dibedah adalah rumah yang berstatus milik pribadi, bukan rumah sewa atau kontrakan. Begitu juga tanahnya, adalah milik pribadi yang bersangkutan sedangkan kriteria pemilihan penerima bantuan lainnya ditentukan oleh pemuka masyarakat dan pimpinan formal di tingkat *jorong* dan *nagari*.

Untuk pelaksanaan kegiatan bedah rumah ini Pemerintah Kabupaten Agam mengalokasikan dana sebesar Rp. 7.500.000,00 untuk setiap unit rumah, dengan bantuan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas hunian masyarakat miskin serta meningkatkan partisipasi masyarakat setempat dalam kegiatan pembangunan perumahan baik berupa dana, tenaga, waktu, dan pikiran. Pelaksanaan kegiatan bedah rumah di Jorong Cingkariang mulai pada tahun 2006 sampai tahun 2009 dan telah membedah rumah sebanyak 4 unit, 3 unit mendapat bantuan dari Pemerintah dan 1 unit merupakan swadaya murni masyarakat. Dan hasil dari kegiatan ini bukan hanya sekedar rehab rumah tetapi berupa pembangunan rumah baru.

Berdasarkan uraian di atas keberhasilan kegiatan bedah rumah dalam rangka pemenuhan kebutuhan rumah yang layak huni bagi masyarakat miskin di Jorong Cingkariang dapat dilihat dari hasil kegiatan ini, yaitu berupa pembangunan rumah baru dan dilakukan secara berkelanjutan. Dukungan dari masyarakat Jorong Cingkariang tetap ada untuk menolong saudaranya yang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan akan rumah yang layak huni walaupun tidak ada lagi bantuan dari pemerintah, dukungan tersebut mulai dari pemilihan penerima bantuan sampai dengan pelaksanaan pembangunan rumah, maka didapat dibuat *Research Question* :“**Bagaimana Peran Budaya Lokal Dalam Mendukung Kegiatan Bedah Rumah di Jorong Cingkariang Kabupaten Agam ?**”. Ada tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran Budaya Lokal Dalam Mendukung Kegiatan Bedah Rumah di Jorong Cingkariang Kabupaten Agam. Untuk mencapai tujuan penelitian ini maka terlebih dahulu ditetapkan sasaran penelitian, adapun sasaran penelitian ini adalah :

1. Identifikasi budaya lokal dalam kegiatan bedah rumah di Jorong Cingkariang.
2. Identifikasi lembaga lokal yang berperan dalam kegiatan bedah rumah di Jorong Cingkariang.
3. Analisis pemilihan penerima bantuan dalam kegiatan bedah rumah di Jorong Cingkariang.
4. Analisis tahap pelaksanaan pembangunan rumah dalam kegiatan bedah rumah di Jorong Cingkariang.
5. Analisis pola pembiayaan dalam kegiatan bedah rumah di Jorong Cingkariang.
6. Analisis pola penyediaan lahan dalam kegiatan bedah rumah di Jorong Cingkariang.

1.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sesuai dengan Bungin ed. (2003:53) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif bertolak dari asumsi tentang realitas atau fenomena sosial yang bersifat unik dan kompleks. Padanya terdapat regularitas atau pola tertentu, namun penuh dengan variasi (keragaman).

Data atau informasi harus ditelusuri seluas-luasnya (dan sedalam mungkin) sesuai dengan variasi yang ada. Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk melihat secara holistik dibalik keberhasilan budaya lokal dalam mendukung kegiatan bedah rumah di Jorong Cingkariang Kabupaten Agam. Pada akhirnya dilakukan analisis deskriptif kualitatif terhadap data dan fenomena yang diperoleh dari penelitian lapangan guna dapat disajikan pada laporan akhir penelitian.

1.2 Kebutuhan Data

Berdasarkan sasaran penelitian diatas maka data yang dibutuhkan meliputi data primer dan data sekunder, Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, instansi pemerintahan lokal, penerima bantuan, dan masyarakat dan observasi yang dilakukan oleh peneliti yang berupa rekaman hasil wawancara, catatan, dan sebagainya. Sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur atau dokumen-dokumen pada lokasi/objek penelitian seperti : Buku Pedoman, Petunjuk Pelaksanaan, Surat Keputusan, Laporan-laporan dan lain-lain.

Data yang ingin dicari dan dibutuhkan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL I.1
DAFTAR KEBUTUHAN DATA PENELITIAN

No	Kisi-Kisi Kebutuhan Data	Sumber Data	Sasaran
1.	– Mekanisme Pelaksanaan Kegiatan	Data Primer dari wawancara dan observasi	Identifikasi budaya lokal dalam kegiatan bedah rumah
2.	– Tugas dan Fungsi Lembaga Lokal	Data Primer dari wawancara dan didukung Data Sekunder berupa Profil Kenagarian Cingkariang tahun 2009	Identifikasi kelembagaan lokal yang berperan dalam pelaksanaan kegiatan bedah rumah di Jorong Cingkariang
3.	– Kriteria pemilihan penerima bantuan – Penetapan Penerima Bantuan	Data Primer dari wawancara dan didukung Data Sekunder berupa Juknis PPKBM tahun 2007	Identifikasi pemilihan penerima bantuan dalam kegiatan bedah rumah di Jorong Cingkariang
4.	– Tenaga – Material Bangunan	Data Primer dari wawancara dan observasi didukung Data Sekunder berupa RAB Pembangunan rumah Rismawati Tahun 2009	Analisis tahap pelaksanaan pembangunan rumah dalam kegiatan bedah rumah di Jorong Cingkariang
5.	– Manajemen Keuangan – Sumber dana – Aliran Dana	Data Primer dari wawancara dan didukung Data Sekunder berupa RAB Pembangunan rumah Rismawati Tahun 2009	Analisis pola pembiayaan dalam kegiatan bedah rumah di Jorong Cingkariang
6.	– Status Kepemilikan Lahan	Data primer dari wawancara	Analisis pola penyediaan lahan dalam kegiatan bedah rumah di Jorong Cingkariang

Sumber: Hasil Analisis, 2009.

1.3 Teknik Penentuan Informan Kunci

Teknik penentuan informan kunci adalah dengan *Purposive sampling* memilih sampel lebih tepat dilakukan secara sengaja, yang dianggap mengetahui permasalahan yang akan diteliti dan digabungkan dengan *Snow Ball* (Bola Salju) memilih responden baru melalui masukan responden yang terpilih, berkembang terus sampai data yang dikumpulkan dianggap memuaskan

1.4 Teknik Analisa Data

Dalam proses analisis ini peneliti menggunakan model linear atau analisis mengalir (*flow model analysis*). Menurut (Sugiono, 2005:91) Analisis dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis belum terasa memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, diperoleh data yang kredibel. Analisis data kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: *reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi*. Teknik analisis yang dipilih pada dasarnya dapat terjadi pada waktu yang bersamaan. Jadi pada saat melakukan reduksi data boleh jadi pada saat itu sekaligus dilakukan pembuatan format penyajian data yang memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. (Miles dan Huberman, 1992:16).

II. BUDAYA LOKAL DAN PEMBANGUNAN PERUMAHAN BAGI MASYARAKAT MISKIN

2.1. Budaya

Kebudayaan atau budaya menurut Bapak Antropologi Indonesia, Koenjtaraningrat, adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Pengertian tersebut merujuk pada gagasan J.J Honigmann tentang wujud kebudayaan atau disebut juga 'gejala kebudayaan'. Honigmann membagi kebudayaan kedalam tiga wujud, yakni kebudayaan dalam wujud ide, pola tindakan dan artefak atau benda-benda (Herimanto dan Winarto 2008:25).

Ciri-ciri Budaya Adat Minangkabau adalah sebagai berikut :

1. Aman dan Damai

Masyarakat yang aman damai makmur ceria dan berkah, seperti diidamkan oleh ajaran Islam yaitu "*Baladun Taiyibatun wa Robbun Gafuur*". Suatu masyarakat yang aman damai dan selalu dalam pengampunan Tuhan. Dengan adanya kerukunan dan kedamaian dalam lingkungan kekerabatan, barulah mungkin diupayakan kehidupan yang lebih makmur.

2. Masyarakat nan Sakato

Terdapat 4 unsur yang harus dipatuhi oleh setiap anggota masyarakat untuk dapat membentuk *masyarakat nan sakato*. *Sakato* artinya sekata-sependapat-semufakat yaitu *Saiyo Sakato, Sahino Samalu, Anggo Tanggo, dan Sapikua Sajinjang* (Sikumbang 2008).

Nilai kekerabatan tumbuh menjadi budaya (adat) Minangkabau yang kuat karena adanya rasa malu dan kebersamaan yang dituntun dengan ajaran Islam dan ditanamkan semenjak dini oleh orang tua dilingkungan sianak bertumbuh,

sehingga seseorang akan merasa dirinya diperlukan oleh kelompoknya, dengan demikian paham individualis pada setiap orang Minang akan hilang bila orang sudah merasa menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kelompoknya serta timbulnya jiwa tolong menolong (Abidin, 2008:42).

2.2. Pembangunan Perumahan bagi Masyarakat Miskin

Rumah adalah salah satu produk terpenting yang dihasilkan manusia dalam usaha mereka untuk memajukan peradaban. (Santoso, 2002:7). Rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga (UU No. 4/1992 ps.1 (1))

Kegiatan pembangunan rumah bertumpu pada masyarakat dalam pelaksanaannya bertitik tolak pada kekuatan-kekuatan masyarakat sendiri. Masyarakat calon pengguna (*end user*) tidak diposisikan sebagai objek melainkan subjek pembangunan itu sendiri. Sifat dari pembangunannya adalah mengembangkan kemampuan masyarakat dalam arti yang lebih luas, tidak hanya mengembangkan kemampuan membangun rumah secara fisik. Orientasi pembangunannya berbeda dengan pendekatan sisi pengadaan (*supply side*) yang lebih berorientasi pada nilai tukar (*exchange value*) pendekatan sisi permintaan ini lebih berorientasi pada nilai guna (*use value*) (Manaf, 2008).

Rumah bagi masyarakat berpenghasilan rendah merupakan hasil dari suatu proses keputusan yang mempertimbangkan berbagai kebutuhan, kepentingan, kemampuan dan keterbatasan, pribadi dan lingkungan (sosial, ekonomi dan fisik). Rumah bukanlah soal membangun, tetapi rumah adalah persoalan mengelola kehidupan, dimana berbagai kebutuhan, kepentingan, kemampuan dan kelemahan dioptimalkan terhadap terhadap sumberdaya yang serba terbatas yang dimiliki pribadi dan peluang yang disediakan oleh lingkungan (Santoso, 2002:41-42).

Keinginan untuk membangun sebuah lingkungan sosial yang baik dan keinginan untuk menjaga kemampuan produktif dengan menyediakan perumahan, keinginan untuk menjaga nilai-nilai sosial, semuanya membuka peluang untuk mengembangkan sistem perumahan alternatif. (Santoso, 2002:42).

Bedah Rumah dapat diartikan sebagai kegiatan perbaikan terhadap bangunan rumah yang memiliki kondisi rusak, telah melebihi usia konstruksi dan tidak layak huni secara fungsi. Secara keseluruhan bedah rumah dapat diartikan sebagai usaha peningkatan kualitas rumah.

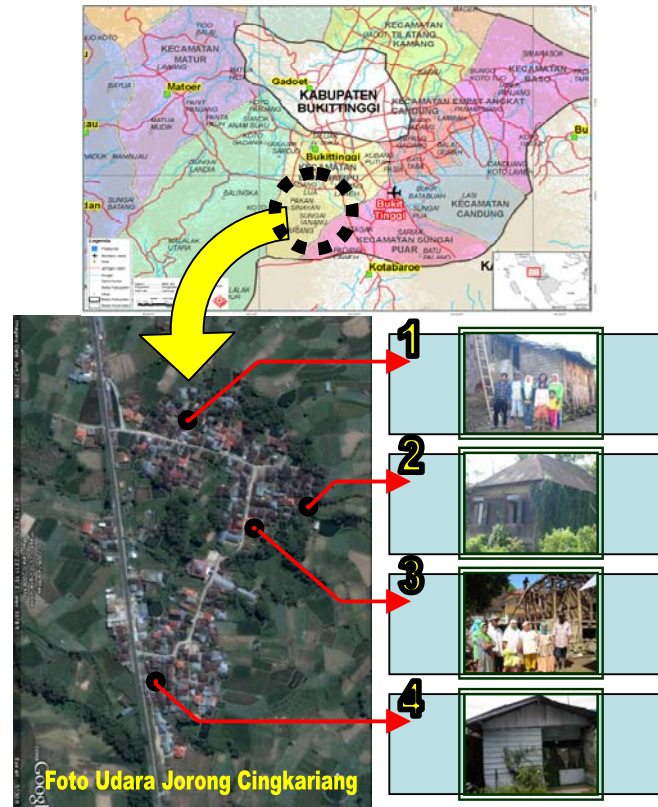
III. GAMBARAN UMUM KANAGARIAN CINGKARIANG

3.1. Gambaran Wilayah Kanagarian Cingkariang.

Kanagarian Cingkariang terletak di Kecamatan Banuhampu Kab. Agam Sumatera Barat, secara geografis Nagari Cingkariang terletak diantara kaki gunung Merapi dan Singgalang dengan ketinggian 900-1500 meter dari permukaan laut dengan temperatur rata-rata 20°C dan pada malam hari mencapai 10°C. Kondisi wilayah sebagian besar di kaki gunung Singgalang dengan luas Wilayah 620 Ha. Jumlah penduduk di Kanagarian Cingkariang adalah 4595 jiwa yang tersebar dalam 6 Kejorong dengan kepadatan penduduk 10,93 jiwa per hektar.

Kondisi fisik rumah di Kanagarian Cingkariang secara umum kurang tertata karena pembangunannya secara sporadis, sebagian rumah yang tidak permanen

miring akibat gempa bumi sehingga perlu ditingkatkan kualitas rumahnya sehingga bisa menjadi rumah yang layak huni, sehat dan dapat meningkatkan kualitas hidup penghuninya.



Sumber : www.agam.co.id, Google Earth dan TKPK Masjid Jami' Cingkariang (2009)

GAMBAR 3.1
PETA LOKASI DAN SEBARAN RUMAH PENERIMA BANTUAN

3.2. Kegiatan Bedah Rumah di Jorong Cingkariang.

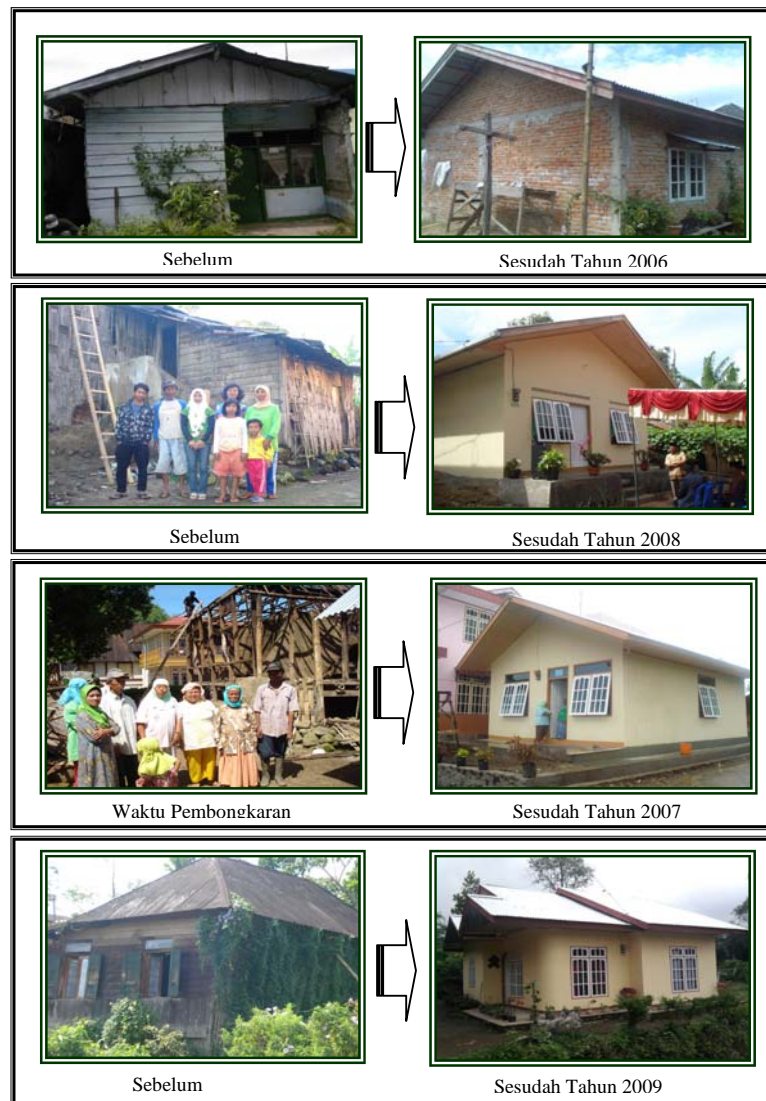
Pelaksanaan kegiatan bedah rumah di Jorong Cingkariang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, dan hasilnya berupa pembangunan rumah baru bagi masyarakat miskin. Adapun pelaksanaan kegiatan bedah rumah di Jorong Cingkariang adalah sebagai berikut :

1. Rumah Yurnaili pada tahun 2006 dengan bantuan Pemkab Agam sebesar Rp. 7.500.000,00 dan swadaya masyarakat.
2. Rumah Nurbaya pada tahun 2007 dengan bantuan Pemkab Agam sebesar Rp. 7.500.000,00 dan swadaya masyarakat.
3. Rumah Rismawati pada tahun 2008 dengan bantuan Pemkab Agam sebesar Rp. 10.000.000,00 dan swadaya masyarakat.
4. Rumah Ali st Rajo Ameh pada tahun 2009 yang murni swadaya masyarakat sendiri.

IV. ANALISIS PERAN BUDAYA LOKAL DALAM PELAKSANAAN KEGIATAN BEDAH RUMAH DI JORONG CINGKARIANG

4.1. Identifikasi Budaya Lokal Dalam Kegiatan Bedah Rumah Di Jorong Cingkariang.

Pelaksanaan kegiatan bedah rumah di Jorong Cingkariang dimulai tahun 2006 dengan merehab rumah Yurnaili dengan jumlah bantuan sebesar Rp. 7.500.000,00 dari Pemkab Agam. Tahun 2007 rumah Nurbaya dengan bantuan Rp. 7.500.000,00 tahun 2008 rumah Risnawati sebesar Rp. 10.000.000,00 dan tahun 2009 rumah Ali st Rajo Ameh yang murni swadaya masyarakat sendiri.



Sumber : TKPK Masjid Jami' Jorong Cingkariang dan Peneliti, 2009

GAMBAR 4.1
DOKUMENTASI BEDAH RUMAH

Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan bedah rumah di Jorong Cingkariang peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber salah satunya Walinagari Cingkariang (Tos Helmadi, SH) sesuai hasil wawancara tanggal 7 Desember 2009 sebagai berikut :

“Kegiatan bedah rumah yang diprogramkan pemerintah ini disambut baik oleh seluruh elemen masyarakat dalam membantu masyarakat miskin disekitarnya untuk memenuhi kebutuhan akan rumah yang layak huni”.

Hal ini sesuai dengan wawancara dengan (Endri st Sati) Ketua Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Nagari (LPMN) Cingkariang tanggal 10 Desember 2009 sebagai berikut:

”Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat sesuai dengan kemampuan dan fungsinya masing-masing, orang buta dan orang lumpuhpun sekalipun harus dilibatkan dalam pelaksanaan ini walaupun itu hanya berupa doanya saja”.

Dari hasil wawancara dengan para narasumber tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan bedah rumah ini sangat didukung oleh budaya lokal setempat seperti rasa kekerabatan yang masih tinggi karena mereka merasa menjadi bagian dari keluarga penerima bantuan serta merasa diperlukan oleh kelompoknya. Mereka bersama-sama menolong saudaranya yang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan rumah yang layak huni, karena masalah seberat apapun kalau diselesaikan secara bersama-sama akan terasa ringan sesuai dengan ciri adat Minang “*Sapikua sajinjang*” yang berarti berat sama dipikul ringan sama dijinjing.

Hal ini senada dengan pendapat (Abidin, 2008:42) bahwa nilai kekerabatan tumbuh menjadi budaya (adat) Minangkabau yang kuat karena adanya rasa malu dan kebersamaan yang dituntun dengan ajaran Islam dan ditanamkan semenjak dini oleh orang tua dilingkungan sianak bertumbuh, sehingga seseorang akan merasa dirinya diperlukan oleh kelompoknya, dengan demikian paham individualis pada setiap orang Minang akan hilang bila orang sudah merasa menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kelompoknya serta timbulnya jiwa tolong menolong.

4.2. Identifikasi Kelembagaan Lokal Yang Beperan Dalam Kegiatan Bedah Rumah di Jorong Cingkariang.

Dalam pelaksanaan kegiatan bedah rumah ini didukung oleh lembaga-lembaga lokal, untuk mengetahui lembaga dan organisasi sosial lokal yang terlibat dalam kegiatan bedah di jorong Cingkariang peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber diantaranya Ketua LPMN Cingkariang (Endri st Sati) pada tanggal 10 Desember 2009 sebagai berikut :

”Lembaga lokal yang terlibat dalam kegiatan ini adalah KAN, LPMN, TKPK, *Bundo Kanduang* dan Pemuda Jorong Cingkariang. tugas dan fungsinya masing-masing adalah :

1. Kerapatan Adat Nagari (KAN) berfungsi sebagai pelindung kegiatan, pengayom dan tempat bertanya apabila ada permasalahan
2. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Nagari (LPMN) berperan menghimpun swadaya masyarakat dan mengembangkan potensi yang ada di Nagari Cingkariang.

3. Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan (TKPK), bertugas, mengkoordinir seluruh keuangan dan mengontrol material serta memilih calon penerima bantuan.
4. Pemuda berpartisipasi dalam gotong royong dan dikoordinir oleh ketua pemuda.
5. *Bundo Kanduang* bertugas menyiapkan konsumsi dalam pelaksanaan kegiatan”.

Dari wawancara diatas diketahui di Jorong Cingkariang ada beberapa lembaga lokal yang terlibat dalam kegiatan bedah rumah ini, semua lembaga mempunyai tugas dan fungsi masing-masing. Lembaga-lembaga lokal inilah yang mengerakkan kegiatan serta menggali potensi-potensi lokal untuk menolong masyarakat miskin dalam memenuhi kebutuhan rumah yang layak huni.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sumner yang melihat dari sudut kebudayaan mengartikan lembaga kemasyarakatan sebagai perbuatan, cita-cita, sikap, dan perlengkapan kebudayaan dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Soekanto, 1982:173).

4.3. Analisis Pemilihan Penerima Bantuan dalam Kegiatan Bedah Rumah di Jorong Cingkariang.

Selain dari kriteria rumah tidak layak huni yang telah ditetapkan oleh Pemkab Agam, kriteria lainnya pemilihan penerima bantuan di Jorong Cingkariang berdasarkan program penanggulangan kemiskinan berbasiskan mesjid yang melihat aspek kemiskinan dari berbagai aspek yaitu : aspek umum, aspek perumahan, aspek pendidikan, aspek kesehatan, aspek ekonomi, dan aspek keagamaan.

Dari hasil wawancara dengan salah satu narasumber (Febrianto, SH) Sekretris Tim Koordinasi Penaggulangan Kemiskinan dapat diperoleh pernyataan sebagai berikut :

”Aspek tersebut diatas digunakan untuk menentukan tingkat kemiskinan seseorang, dan yang mendapat prioritas adalah keluarga yang mempunyai skor paling besar. Dalam pemilihan rumah warga yang akan dibedah selalu melibatkan seluruh unsur masyarakat terutama kaum *ninik mamak*, setelah tim TKPK melakukan survey dan mendapatkan beberapa unit rumah tangga miskin yang diprioritaskan untuk dibedah, dimusyawarahkan dengan pemuka masyarakat, selanjutnya dipilih satu unit rumah yang akan dibedah dengan berbagai pertimbangan agar kegiatan ini berjalan dengan lancar”.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa peran musyawarahlah lebih menentukan dalam pemilihan penerima bantuan, dalam musyawarah tersebut dipertimbangkan dampak yang akan terjadi pada pelaksanaan nantinya secara bersama. Hasil dari musyawarah tersebut sudah menjadi kesepakatan bersama, sehingga dalam proses kegiatan ini selanjutnya akan menjadi tanggung jawab bersama juga.

Hal ini sesuai dengan adat Minang akan selalu mencoba memelihara komunikasi dan kemungkinan berdialog, karena dengan cara itu segala masalah akan selalu dapat dipecahkan melalui musyawarah. Orang Minang menganggap penyelesaian masalah diluar musyawarah adalah buruk. Dalam mencapai kata sepakat kadangkala bukanlah hal yang mudah. Karena itu memerlukan kesabaran,

ketabahan dan kadangkala terpaksa menguras tenaga. Namun demikian musyawarah tetap diupayakan (Sikumbang, 2008).

4.4. Analisis Tahap Pelaksanaan Pembangunan Rumah dalam Kegiatan Bedah Rumah di Jorong Cingkariang.

Untuk mengetahui kebiasaan masyarakat setempat dalam pelaksanaan pembangunan rumah maka peneliti berusaha menggali informasi dari salah satu narasumber, yaitu Bp. Ismaldi st Ma'arif (Kepala Jorong) sesuai hasil wawancara dengan peneliti pada tanggal 3 Desember 2009 sebagai berikut :

“Untuk masalah gotong royong dan saling membantu sesama masyarakat kampung terus terang saja masyarakat Jorong Cingkariang sudah biasa, apalagi untuk hal-hal yang sifatnya untuk kepentingan umum.....”.



Sumber : TKPK Masjid Jami' Cingkariang, 2009

GAMBAR 4.2 PELAKSANAAN KEGIATAN SECARA GOTONG ROYONG

Hal senada juga diungkapkan oleh Sekretaris TKPK (Febrianto, SH) dalam wawancara tanggal 6 Desember 2009 sebagai berikut :

”Kegiatan bedah rumah ini, mulai dari pembongkaran rumah lama sampai dengan pembangunan rumah baru dilakukan secara gotong royong, mereka tidak dibayar dalam kegiatan gotong royong ini.....”.

Keberhasilan kegiatan bedah rumah di Jorong Cingkariang pada tahap pembangunan rumah karena masih ada semangat gotong royong masyarakat, mereka bersama-sama membantu keluarga mereka yang membutuhkan. Dukungan dari seluruh lapisan masyarakat ini penting untuk karena sebuah kegiatan dengan sasaran masyarakat miskin seperti kegiatan bedah rumah ini sangat membutuhkan dukungan dari lingkungannya, mengingat kondisi masyarakat miskin yang sangat terbatas sehingga tanpa dukungan dari lingkungan masyarakat di sekitarnya kegiatan ini tidak akan terlaksana.

Hal ini senada dengan pendapat (Kuswartojo.dkk, 2005:141) yang mengatakan bahwa pembangunan rumah yang bertumpu pada kelompok diharapkan tumbuh solidaritas dan partisipasi antara sesama komunitas yang akan menjadi kekuatan dan pendorong pembangunan perumahan, cara membangun rumah atas dasar solidaritas dan partisipasi yang dikenal dengan gotong royong ini, merupakan nilai budaya masyarakat adat secara turun temurun dijalankan dengan aturan yang ketat.

4.5. Analisis Pola Pembiayaan dalam Kegiatan Bedah Rumah di Jorong Cingkariang.

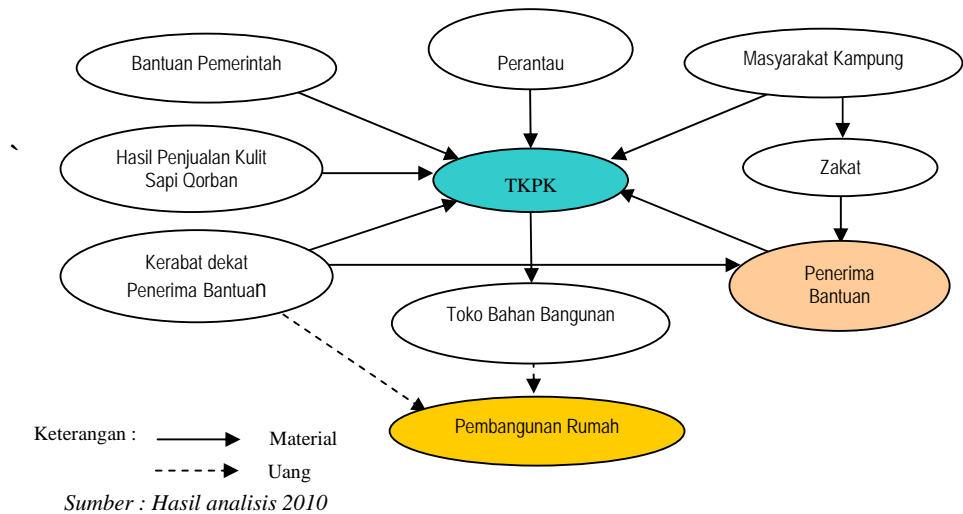
Untuk mengetahui sumber dana untuk pembiayaan kegiatan ini peneliti berusaha mencari informasi dengan beberapa narasumber diantaranya wawancara dengan Ketua LPMN Cingkariang (Endri st Sati) pada tanggal 5 Desember 2009, menurut beliau :

”Sumber dana awal dari pemerintah yang kami anggap sebagai pancingan kepada masyarakat, selanjutnya pemuka masyarakat meminta kepada ninik mamak penerima bantuan agar lingkungan keluarga penerima bantuan menyediakan dana yang jumlahnya dan sumbernya tidak dipermasalahkan, walaupun jumlahnya sedikit ataupun sumbernya dari kerabat dekat penerima bantuan....”.

Sedangkan wawancara dengan salah satu Bundo Kandung (Anggia) pada tanggal 9 Desember 2009 beliau menjelaskan :

”Sumber dana lainnya berasal bantuan warga kampung dan masyarakat perantau secara sukarela, penjualan kulit sapi qorban, saya pribadi melihat ada peluang dana lainnya yaitu dana zakat harta....”.

Dari hasil beberapa wawancara tersebut diatas dapat diketahui sumber-sumber pembiayaan perumahan dalam kegiatan bedah rumah di Jorong Cingkariang, selain dari subsidi atau bantuan dari pemerintah, masyarakat memanfaatkan potensi lokal yang ada dalam membiayai kegiatan ini seperti rasa kepedulian dan jiwa tolong menolong antar sesama masyarakat baik masyarakat di kampung maupun yang ada diperantauan. Tanggung jawab, rasa malu dari kerabat dekat penerima bantuan serta memanfaatkan potensi lokal yang berhubungan dengan agama (syari’ah) yaitu dana dari zakat dan hasil penjualan kulit sapi qorban. Sumber dana yang berasal dari penjualan kulit sapi qorban dan zakat. merupakan salah satu alternatif sumber pembiayaan pembangunan perumahan bagi masyarakat miskin karena kebanyakan dari lembaga pemberi pinjaman formal mengharapkan kaum miskin harus menyesuaikan diri untuk mengakomodir sistem formal mereka(UNESCAP, 2009:15).



GAMBAR 4.10
SUMBER DAN ALIRAN DANA KEGIATAN BEDAH RUMAH DI
JORONG CINGKARIANG

Dalam kegiatan bedah rumah ini seluruh pembiayaannya dikoordinir oleh Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan (TKPK) yang berposko di Masjid Jami' Cingkariang dari wawancara dengan sekeretaris TKPK Masjid Jami' Cingkariang (Febrianto, SH) pada tanggal 13 Desember 2009 sebagai berikut :

".....Disamping itu mesjid sejak dahulu kala melaksanakan manajemen keterbukaan dan kebersamaan, manajemen terbuka ditandai dengan penerimaan dan pengeluaran keuangan uang secara terbuka ditempelkan di papan pengumuman sehingga mudah dilihat dan diketahui orang setiap saat".

Dari hasil wawancara dapat diketahui kegiatan bedah rumah ini dalam pembiayaannya dilaksanakan dengan manajemen keterbukaan dan kebersamaan, sehingga tidak ada kecurigaan masyarakat akan kemungkinan penyimpangan dana dan lebih memacu mereka untuk menolong saudara mereka yang membutuhkan bantuan.

Ini sesuai dengan salah satu prinsip pokok dari pendekatan pembangunan perumahan bertumpu pada masyarakat (*community driven development*) adalah menjamin transparansi dan akuntabilitas publik dalam pelaksanaan kegiatan melalui pemantauan langsung dan penguatan institusi masyarakat di tingkatan paling bawah (*grass root*) terutama dalam penentuan kelompok sasaran dan pengelolaan sumber daya keuangan yang telah disediakan, Asnawi Manaf (2006).

4.6. Analisis Pola Penyediaan Lahan dalam Kegiatan Bedah Rumah di Jorong Cingkariang.

Dalam menggali budaya lokal dalam penyediaan lahan di untuk pembangunan perumahan Jorong Cingkariang peneliti mengadakan wawancara dengan salah seorang pemuka adat (Bahar Dt. Panjang) pada tanggal 10 Desember 2009 beliau mengatakan :

"Lahan di Jorong Cingkariang merupakan tanah *Ulayat* baik itu *ulayat nagari*, *ulayat suku* maupun *ulayat kaum* yang tidak bisa diperjualbelikan, kalau untuk perumahan biasanya dipakai tanah *ulayat kaum* yang merupakan *pusako tinggi*. Setiap anggota kaum berhak untuk menggunakan lahan tersebut untuk membangun rumah tetapi terlebih dahulu dimusyawarahkan dengan *ninik mamak* kaum tersebut....".

Dari wawancara diatas dapat dilihat bahwa penyediaan lahan untuk pembangunan perumahan menggunakan tanah *ulayat kaum*, jadi mereka tidak mengeluarkan uang untuk biaya pengadaan lahan. Tanah yang digunakan adalah tanah warisan dari orang tua mereka secara turun temurun menurut garis keturunan ibu. Tanah ini termasuk tanah *ulayat kaum* yang merupakan milik seluruh kaum dan penerima bantuan secara pribadi hanya mendapatkan hak pakai dengan seizin *mamak kepala waris* dan dimusyawarahkan dengan *ninik mamak*

Lahan untuk pembangunan perumahan di Minangkabau umumnya merupakan tanah *ulayat kaum*, menurut (Syahmunir 2005:33) tanah *ulayat kaum (pusako tinggi)* yaitu tanah yang dimiliki oleh kaum, yang merupakan milik seluruh anggota kaum yang diperoleh secara turun temurun, yang pengawasan dan pengelolaannya berada ditangan *mamak kepala waris*.

4.7. Temuan Studi

Nilai kekerabatan tumbuh menjadi budaya (adat) Minangkabau yang kuat karena adanya rasa malu dan kebersamaan serta timbulnya jiwa tolong menolong

ditemukan dalam setiap tahap kegiatan bedah rumah di Jorong Cingkariang, Mereka membantu anggota keluarganya yang membutuhkan berupa pikiran, doa, tenaga, waktu, dan sumbangan dana

Beberapa lembaga lokal yang terlibat dalam kegiatan bedah rumah ini adalah KAN (Kerapatan Adat Nagari), Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Nagari (LPMN), Pemuda, *Bundo Kanduang* dan Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan (TKPK) Masjid Jami' Cingkariang. Lembaga-lembaga lokal inilah yang menggerakkan kegiatan serta menggali potensi-potensi lokal untuk menolong masyarakat miskin dalam memenuhi kebutuhan rumah yang layak huni.

Peran musyawarah lebih menentukan dalam pemilihan penerima bantuan karena dalam musyawarah tersebut dipertimbangkan dampak yang akan terjadi pada pelaksanaan nantinya secara bersama. Hasil dari musyawarah tersebut sudah menjadi kesepakatan bersama, sehingga dalam proses kegiatan ini selanjutnya akan menjadi tanggung jawab bersama juga.

Pembangunan rumah dilaksanakan dengan cara gotong royong, dengan semangat gotong royong ini dapat menimbulkan rasa kebersamaan, kekeluargaan dan tolong menolong antar sesama masyarakat yang akan mempererat hubungan sosial antara anggota masyarakat.

Sumber dana untuk pembangunan rumah layak huni adalah bantuan pemerintah, swadaya masyarakat, zakat dan hasil penjualan kulit sapi Qorban. Pengelolannya dilaksanakan dengan manajemen keterbukaan dan kebersamaan, sehingga bisa dipantau langsung oleh seluruh masyarakat. Dana yang bersumber dari zakat mempunyai potensi yang cukup besar karena zakat merupakan kewajiban bagi orang yang mampu dan dikeluarkan setiap tahun.

Penyediaan lahan untuk pembangunan perumahan menggunakan tanah ulayat kaum, jadi mereka tidak mengeluarkan uang untuk biaya pengadaan lahan. Tanah yang digunakan adalah tanah warisan dari orang tua mereka secara turun temurun menurut garis keturunan ibu, Tanah ini termasuk tanah ulayat kaum yang merupakan milik seluruh kaum dan penerima bantuan secara pribadi hanya mendapatkan hak pakai dan tidak boleh dijual.

Berdasarkan temuan studi diatas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan kegiatan bedah rumah ini karena melibatkan seluruh lapisan masyarakat terutama tokoh masyarakat yang tergabung dalam lembaga lokal, dan keinginan masyarakat untuk menolong saudaranya yang miskin disebabkan adanya rasa kekerabatan, rasa kebersamaan, jiwa tolong menolong, musyawarah mufakat, dan gotong royong yang merupakan budaya lokal yang masih terpelihara di Jorong Cingkariang.

Hal ini selaras dengan kegiatan pembangunan rumah bertumpu pada masyarakat dalam pelaksanaannya bertitik tolak pada kekuatan-kekuatan masyarakat sendiri. Masyarakat tidak diposisikan sebagai objek melainkan subjek pembangunan itu sendiri. Sifat dari pembangunannya adalah mengembangkan kemampuan masyarakat dalam arti yang lebih luas, tidak hanya mengembangkan kemampuan membangun rumah secara fisik (Manaf:2008).

Budaya lokal yang masih terpelihara merupakan kekuatan masyarakat di Jorong Cingkariang dalam kegiatan bedah rumah ini, sesuai dengan budaya lokal seluruh lapisan masyarakat diikuti sertakan dalam setiap proses kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan, sehingga masyarakat akan merasa menjadi bagian dari kelompoknya. Keberhasilan kegiatan bedah rumah ini dapat

dilihat dengan telah dibangunnya empat unit rumah baru secara berkelanjutan untuk masyarakat miskin dan terwujudnya keberdayaan masyarakat.

V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Masyarakat termotivasi untuk berpartisipasi dalam setiap proses pembangunan, khususnya rumah layak huni bagi masyarakat miskin, hal ini disebabkan oleh adanya rasa kekerabatan yang cukup kental, rasa kebersamaan dan jiwa tolong menolong.
2. Kelembagaan lokal yang beranggotakan *ninik mamak, alim ulama, cadiak pandai dan bundo kanduang*, yang dikenal dengan *urang ampek nan jiniah*, dalam kegiatan bedah rumah ini sangat signifikan, oleh karena lembaga-lembaga lokal inilah yang menggerakkan kegiatan serta menggali potensi-potensi lokal yang ada di Jorong Cingkariang untuk mendukung keberhasilan kegiatan bedah rumah ini.
3. Pelaksanaan kegiatan bedah rumah ini mendapat dukungan penuh dari seluruh lapisan masyarakat karena penerima bantuan ditetapkan berdasarkan hasil kesepakatan bersama dengan cara musyawarah dan mufakat.
4. Hubungan sosial antar masyarakat akan menjadi lebih erat, oleh karena dalam pelaksanaan pembangunan rumah ini dilakukan dengan semangat gotong royong, melalui kerjasama antara kaum muda dan kaum tua untuk menolong saudaranya yang miskin dalam memenuhi kebutuhan rumah yang layak huni.
5. Masyarakat memberikan bantuan dananya secara ikhlas untuk pembangunan rumah layak huni sebagai bentuk kepedulian kepada saudara mereka yang membutuhkan, selain itu mereka lebih terpacu untuk menyumbang karena pengelolaan dana tersebut dilakukan dengan manajemen keterbukaan dan kebersamaan sehingga bisa dipantau langsung oleh seluruh lapisan masyarakat.
6. Pendanaan yang bersumber dari zakat, merupakan salah satu budaya lokal yang mempunyai potensi cukup besar sebagai sumber pembiayaan pembangunan perumahan bagi masyarakat miskin, mengingat sulitnya masyarakat miskin mengakses lembaga keuangan formal.
7. Lahan untuk pembangunan rumah adalah warisan secara turun temurun menurut garis keturunan ibu yang disebut dengan harta *pusako tinggi*, tanah tersebut merupakan milik bersama seluruh kaum dan mengutamakan fungsi sosial dari pada fungsi ekonomi.
8. Keberhasilan kegiatan bedah rumah ini dapat dilihat dengan telah dibangunnya empat unit rumah baru secara berkelanjutan untuk masyarakat miskin dan terwujudnya keberdayaan masyarakat, karena masih terpeliharanya budaya lokal yang merupakan kekuatan masyarakat di Jorong Cingkariang dalam kegiatan bedah rumah ini.
9. Peran budaya lokal sangat berarti dalam mendukung keberhasilan kegiatan bedah rumah di Jorong Cingkariang, beberapa budaya lokal yang ada yaitu jiwa tolong menolong, kekerabatan, musyawarah mufakat dan gotong royong berperan dalam berbagai aspek yaitu kelembagaan lokal, pemilihan

penerima bantuan, tahap pembangunan, pembiayaan dan penyediaan lahan untuk pembangunan rumah layak huni bagi masyarakat miskin.

5.2. Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian tersebut di atas, dapat diajukan rekomendasi sebagai berikut :

1. Dengan keberhasilan kegiatan bedah rumah ini diharapkan untuk menjaga keberlanjutan dari kegiatan tersebut.
2. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan masyarakat lebih terpacu untuk memiliki rumah sehat dan layak huni.
3. Diharapkan untuk mempertahankan serta melestarikan budaya lokal yang ada.
4. Memanfaatkan potensi zakat untuk sumber pembiayaan pembangunan perumahan bagi masyarakat miskin.
5. Melakukan sosialisasi sebelum pelaksanaan kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat untuk memberikan dasar atau fondasi kepada individu bagi terciptanya partisipasi yang efektif dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Mas' oed. 2008, *Minangkabau dan Sistem Kekerabatan*, Padang: Pustaka Mimbar Minang.
- Bungin, Burhan ed. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Perkasa.
- Herimanto dan Winarno. 2008. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Koeswartojo, Tjuk. 2004, *Perumahan dan Permukiman di Indonesia*, Bandung : Institut Teknologi Bandung.
- Manaf, Asnawi. 2006. "Community Driven Development" dalam *Kegiatan Rehab dan Rekon di Aceh dan Nias*, Banda Aceh: The Aceh Institute.
- . 2008. *Meningkatkan Keberkelanjutan Pembangunan Perumahan Melalui Pendekatan Partisipatif, Proceeding Seminar Nasional Seminar Nasional tentang Keberlanjutan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan*, Jogjakarta: URDI.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif* (terjemahan). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Panudju, Bambang. 1999. *Pengadaan Perumahan Kota dengan Peran Serta Masyarakat Berpenghasilan Rendah*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Sabaruddin(et.al). 2003. *Perkembangan Perumahan Rakyat Masa Lalu, Saat Ini dan Masa Mendatang*. Jakarta, Badan Penerbit Puskim.
- Santoso, Jo et al. 2002. *Sistem Perumahan Sosial di Indonesia*. Jakarta: Pusat Studi Perkotaan UI dan Ikatan Ahli Perencanaan
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosilogo Suatu Pengantar*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2005. *Memahami penelitian kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- Sikumbang, Iis. 2008. *Adat Budaya Minangkabau*, www.adat-budaya-minang.
- UNESCAP dan UN-HABITAT. 2009. *Perumahan Bagi Kaum Miskin di Kota-Kota Asia; Pembiayaan Perumahan. Vol. V*. Terjemahan Wicaksono Sarosa et al. Penerbit UNESCAP dan UN-HABITAT.
- Undang-undang No. 4 tahun 1992 tentang Perumahan Permukiman